

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) BERBANTUAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Rezgi Saputra

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Pra-Jabatan Matematika

Universitas Bengkulu

Email: Rezgisaputra@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan LKPD terhadap hasil belajar matematika materi Pola Bilangan dan Koordinat Cartesius di kelas VIII-3 SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 4 Kota Bengkulu yang berjumlah 34 siswa. Data penelitian ini merupakan nilai tes hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan LKPD pada mata pelajaran matematika materi Pola Bilangan dan Koordinat Cartesius. Nilai sesudah tindakan diperoleh dari pemberian soal setelah diterapkan model *Problem Based Learning* berbantuan LKPD. Setelah data diperoleh dan dianalisa maka dapat diketahui hasil belajar matematika siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 4 Kota Bengkulu, sebelum dan sesudah tindakan adalah sebagai berikut : Pada siklus I skor rata-rata hasil belajar belajar siswa 66,21% dan ketuntasan belajar klasikal 42,86% dengan 20 dari 34 siswa yang tuntas meningkat pada siklus II dengan skor rata-rata hasil belajar belajar siswa 89,50% dan ketuntasan belajar klasikal 91,43% dengan 31 dari 34 siswa yang tuntas.

Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL), LKPD, Hasil Belajar Matematika.

A. Pendahuluan

Pembelajaran yang sangat penting diberikan di sekolah salah satunya adalah pembelajaran matematika. Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK (Hudojo, 2005: 35). Penguasaan matematika yang baik dapat dilihat dari hasil belajar matematika yang baik pula saat belajar di sekolah.

Proses belajar mengajar matematika yang berlangsung di sekolah secara umum menyebabkan peserta didik mengalami kendala dalam penguasaan materi. Salah satu penyebabnya adalah pengelolaan kelas sehingga tidak semua peserta didik memperoleh nilai diatas nilai KKM. Matematika dianggap pelajaran yang sulit dipahami dan diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari karena obyeknya yang abstrak, membutuhkan penalaran, dan berpola pikir deduktif, sehingga peserta didik kurang tertarik, kurang antusias, serta rasa ingin tahu peserta didik cukup rendah dalam mengikuti pelajaran matematika jika hanya disajikan untuk menghafal rumus-rumus. Akibatnya, peserta didik cenderung menghafal dan materi yang diajarkan tidak dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru matematika Kelas VII.3 SMP Negeri 4 Kota Bengkulu, masih terdapat peserta didik yang kurang tertarik

mengikuti pelajaran matematika sehingga menyebabkan aktivitas dan hasil belajar rendah. Sebagian besar peserta didik kurang aktif dan tidak antusias dalam proses pembelajaran. Interaksi yang terjadi dalam kelas masih didominasi oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih. Akibatnya tidak semua peserta didik menguasai materi yang diberikan dengan baik. Data yang diperoleh dari nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) peserta didik Kelas VII.3 menunjukkan bahwa 51,43% peserta didik di kelas tersebut belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran matematika yaitu 75. Selain itu, sebesar 48,38% peserta didik tersebut juga memperoleh nilai dibawah nilai rata-rata kelas yaitu 62,90.

Berdasarkan permasalahan diatas, guru perlu menyikapi dan memikirkan alternatif yang tepat serta lebih bersifat konstruktif dalam pembelajaran. Guru harus berupaya menciptakan kondisi yang dapat mendorong dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif mengkonstruksi konsep-konsep yang akan dipelajarinya. Handayani dkk. (2015) menyatakan bahwa paradigma pembelajaran harus dirubah dari transfer pengetahuan menjadi siswa belajar dan menyusun pengetahuannya sendiri. Perubahan paradigma menuntut guru harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam membuat perencanaan dan melaksanakan pembelajaran.

Salah satu alternatif adalah pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL). Model Problem Based Learning (PBL) menggunakan pendekatan konstruktivistik dimana pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga dapat membuat mereka berperan aktif dalam pembelajaran. Model PBL juga melatih peserta didik agar dapat menganalisis dan memecahkan suatu masalah walaupun tingkat kemampuan mereka beragam.

Firmansyah dkk. (2015) mengatakan bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik menggali pengalaman autentik sehingga mendorong mereka aktif belajar, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan kehidupan nyata secara ilmiah. Peserta didik tidak sekedar mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru, tetapi diharapkan mampu berfikir, mencari, mengolah data, dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Susilo dkk. (2012) mengatakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) hanya dapat terjadi jika guru mampu menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan. Peran guru adalah sebagai pemberi rangsangan, pembimbing kegiatan peserta didik, dan penentu arah belajar yaitu suatu pola atau kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sastrawati dkk. (2011) menyatakan bahwa pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) membuat perubahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam segi peranan guru. Guru tidak hanya berdiri di depan kelas dan berperan sebagai pemandu siswa dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan langkah-langkah penyelesaian yang sudah jadi. Dalam model Problem Based Learning (PBL) guru dituntut untuk memfasilitasi diskusi, memberikan pertanyaan, dan membantu siswa untuk menjadi lebih sadar akan proses pembelajaran.

Selain menerapkan model pembelajaran yang tepat, guru juga harus mempersiapkan bahan pembelajaran yang sesuai. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan agar peserta didik terlibat aktif serta antusias dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan bekerja sama dengan teman kelompok serta saling bertukar pendapat adalah dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD adalah lembar-lembar yang berisi tugas yang harus dikerjakan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan (Sulastrri, 2014: 13). LKPD dapat dijadikan pedoman agar peserta didik dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif dan mandiri.

Beberapa kajian penelitian menunjukkan adanya dampak model PBL terhadap hasil belajar. Hasil Penelitian Surati (2021) Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika. Penelitian Erlita (2019) Model *Problem Based Learning* dapat

meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik dengan Model Problem Based Learning (PBL) berbantuan LKPD di Kelas VIII.3 SMP Negeri 4 Kota Bengkulu”.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar (2011: 46) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Rincian kegiatan pada setiap tahapan PTK menurut Maharani (2014: 87-89) adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menentukan fokus permasalahan yang akan diteliti, kemudian membuat perangkat pembelajaran serta instrumen pengamatan untuk memperoleh data dan fakta yang terjadi pada waktu proses tindakan berlangsung.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, strategi dan rencana pembelajaran yang telah disiapkan pada tahap perencanaan akan dilaksanakan.

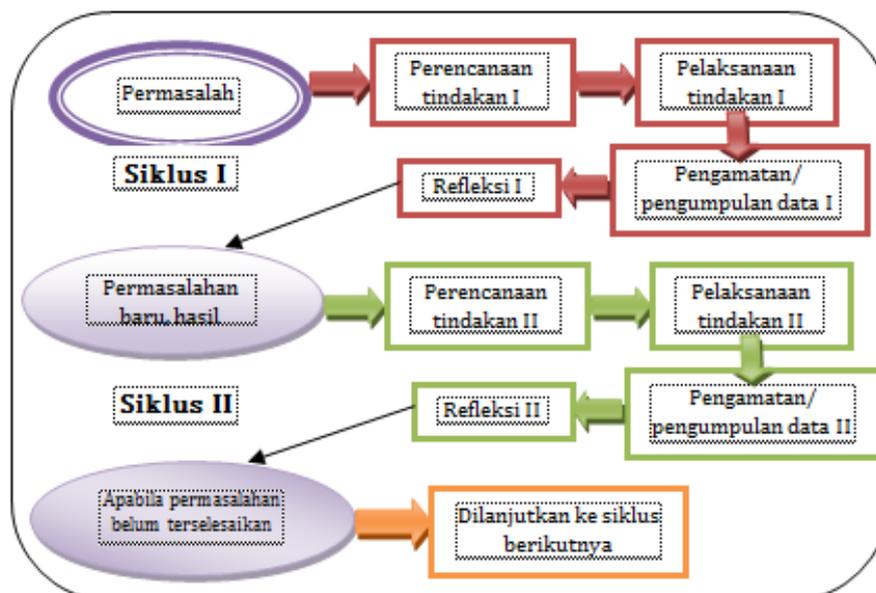
3. Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan pengamatan dan pencatatan semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan format observasi yang telah dipersiapkan, termasuk juga pengamatan pelaksanaan tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

4. Refleksi

Tahap refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Desain Penelitian



Gambar 3.1 Siklus Kegiatan PTK (Trianto, 2010: 72)

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik Kelas VIII.3 SMP Negeri 4 Kota Bengkulu yang berjumlah 31 peserta didik yang terdiri dari 11 laki-laki dan 20 perempuan. Adapun untuk pelaksanaan Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu pada bulan Juli – Agustus semester Ganjil tahun ajaran 2022/2023.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, maka peneliti melakukan tes hasil belajar untuk setiap peserta didik. Peneliti menggunakan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal peserta didik. Rumus yang digunakan peneliti yaitu:

Nilai rata-rata peserta didik

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Sudjana, 2011: 109)

Keterangan: \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai peserta didik
 N = Banyak peserta didik

Ketuntasan Belajar Klasikal

Suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan belajar klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat > 80% peserta didik yang memperoleh nilai diatas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas belajar}}{\sum \text{peserta didik}} \times 100\%$$

(Aqib, 2014: 41)

Keterangan:
 P = Ketuntasan belajar

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil Belajar Siklus 1

Tes siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 20 Juli 2022. Pada tes siklus I peserta didik diberikan sebanyak lima butir soal mengenai pola bilangan yang dikerjakan dalam waktu 60 menit. Berdasarkan nilai tes hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model *PBL* berbantuan LKPD, diperoleh data nilai peserta didik dengan nilai tertinggi yaitu 95 dan nilai terendah yaitu 40. Nilai rata-rata tes hasil belajar yang diperoleh dari 34 peserta didik yang mengikuti tes siklus I adalah 66,21 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal adalah 42,86%. Data ini menunjukkan bahwa pada tes siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas dengan mendapatkan nilai ≥ 75 sebanyak 14 peserta didik, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas dengan mendapatkan nilai < 75 berjumlah 20 peserta didik. Data nilai tes hasil belajar peserta didik tersebut bisa dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel Hasil Belajar Peserta didik Siklus I

Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Belajar Klasikal	Keterangan
66,21	42,86%	Belum Tuntas

Adapun hal-hal yang telah dicapai pada pelaksanaan pembelajaran siklus I diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik cukup aktif dalam menyimak penjelasan guru tentang apersepsi yang diberikan terhadap materi pembelajaran.

2. Peserta didik cukup aktif dalam berdiskusi bersama anggota kelompok untuk mengerjakan LKPD yang berisi penyajian materi.

Beberapa hal yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan model *Mastery Learning* berbantuan LKPD siklus I diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat aktivitas yang perlu ditingkatkan yaitu peserta didik kurang aktif untuk bertanya saat penjelasan awal materi oleh guru, bertanya saat presentasi diskusi, maupun bertanya saat mengerjakan latihan terstruktur dan latihan mandiri.
2. Peserta didik masih protes saat guru mengatur pembentukan kelompok dengan alasan mereka ingin membagi kelompoknya sendiri.
3. Peserta didik masih kebingungan untuk memahami perintah dan langkah kegiatan dalam LKPD yang berisi penyajian materi, sehingga perlu diingatkan terus menerus dan dibimbing dengan baik oleh guru.
4. Peserta didik belum percaya diri saat mengerjakan hasil kerja kelompok ke depan kelas, sedangkan peserta didik yang lain juga belum percaya diri untuk memberikan tanggapan dan pendapat dalam kegiatan diskusi dan menarik kesimpulan pembelajaran.
5. Masih terdapat peserta didik yang keluar masuk kelas dengan alasan bermacam-macam.

Adapun rencana perbaikan tindakan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Peneliti meminta peserta didik untuk aktif bertanya jika masih terdapat hal yang membingungkan saat penjelasan materi awal, presentasi hasil kegiatan diskusi, maupun saat mengerjakan soal latihan terstruktur dan latihan terbimbing.
2. Peneliti mengubah susunan kelompok berdasarkan nilai tes siklus I dan hasil pengamatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Serta meminta peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dan bekerjasama dengan baik dalam kelompok, agar semua peserta didik memahami penyajian materi yang terdapat dalam LKPD.
3. Mengarahkan peserta didik untuk terlebih dahulu membaca petunjuk dan langkah kegiatan dalam LKPD penyajian materi yang diberikan.
4. Meminta masing-masing kelompok untuk menunjuk perwakilan kelompoknya ketika guru meminta untuk menyajikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas. Serta peserta didik yang lain dituntut untuk berani menyampaikan pendapat dan tanggapannya untuk mendiskusikan materi pembelajaran.
5. Menegur peserta didik yang sering keluar masuk kelas tanpa alasan yang jelas, namun jika peserta didik masih melakukan hal tersebut maka guru akan memberikan peringatan tegas.
6. Peneliti memberikan bimbingan terhadap setiap kelompok dalam mendiskusikan penyajian materi dalam LKPD. Serta bimbingan bagi setiap peserta didik dalam latihan terstruktur dan latihan terbimbing, dengan meminta peserta didik untuk aktif bertanya dengan guru jika masih terdapat materi yang belum dimengerti bukan malah bertanya dengan teman sebangku. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menerapkan materi pembelajaran untuk menyelesaikan latihan mandiri yang dikerjakan tanpa bimbingan guru.

Hasil Belajar Siklus 2

Berdasarkan nilai tes hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model *PBL* berbantuan LKPD, diperoleh data nilai peserta didik dengan nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 70. Salah satu peserta didik yang mendapatkan nilai terendah dikarenakan tidak hadir dalam beberapa pertemuan dalam pelaksanaan siklus II. Sehingga peserta didik tersebut ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-temannya yang lain dan kesulitan dalam menerapkan materi untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Nilai rata-rata tes hasil belajar yang diperoleh dari 34 peserta didik yang mengikuti tes siklus II adalah 89,50 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal adalah 91,43%. Data ini menunjukkan bahwa pada tes siklus II, jumlah peserta didik yang tuntas dengan mendapatkan nilai ≥ 75 sebanyak 31 peserta didik, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas dengan mendapatkan nilai

< 75 berjumlah 3 peserta didik. Data nilai tes hasil belajar peserta didik tersebut bisa dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel Hasil Belajar Peserta didik Siklus II

Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Belajar Klasikal	Keterangan
89,50	91,43%	Tuntas

Adapun hal-hal yang telah dicapai pada pelaksanaan pembelajaran siklus II diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas peserta didik pada setiap tahap pembelajaran dengan menerapkan model *PBL* berbantuan LKPD terus meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus II rata-rata skor aktivitas peserta didik dari kedua pengamat meningkat dari 21,38 menjadi 26,13 dengan kategori aktif dan jumlah peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran meningkat dari siklus sebelumnya.
2. Meningkatnya nilai setiap tes siklus peserta didik dengan memperoleh nilai rata-rata diatas nilai KKM yaitu 89,50 dan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 31 peserta didik dari 34 orang peserta didik di kelas tersebut. Sehingga persentase ketuntasan belajar klasikal meningkat dari siklus sebelumnya 68,57% menjadi 91,43%.

Pembahasan

Rekapitulasi hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Siklus	Nilai rata-rata	Ketuntasan belajar klasikal	Keterangan
I	66,21	42,86%	Belum Tuntas
III	89,50	91,43%	Tuntas

Pada siklus I, ketuntasan belajar klasikal peserta didik hanya mencapai 42,86% dengan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik 66,21. Sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II dengan perbaikan tindakan berupa motivasi dan bimbingan kepada setiap peserta didik. Agar mampu menyelesaikan soal yang diberikan dengan tepat dan jelas termasuk mengingatkan untuk memberikan penjelasan diketahui ditanya pada jawaban soal.

Pada siklus II terjadi peningkatan kembali terhadap ketuntasan hasil belajar peserta didik yaitu mencapai 91,43% dengan nilai rata-rata peserta didik yaitu 89,5. Dengan demikian ketuntasan belajar dan nilai rata-rata peserta didik yang diperoleh pada siklus II ini telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Adapun nilai hasil belajar peserta didik setiap siklusnya mengalami peningkatan dan ada beberapa peserta didik yang mengalami penurunan nilai hasil belajar. Peserta didik yang memperoleh nilai selalu meningkat memang kebanyakan adalah peserta didik yang selalu hadir dalam kegiatan pembelajaran setiap siklusnya, sehingga tidak mengalami ketinggalan materi pembelajaran. Selain peserta didik juga selalu menuruti arahan dan motivasi dari guru untuk membaca perintah soal yang diberikan, tidak lupa menuliskan keterangan diketahui dan ditanya. Hingga menyelesaikan soal yang diberikan dengan tepat dan jelas dengan menerapkan materi yang telah diberikan setiap siklusnya. Berdasarkan nilai tes pada setiap siklus, perkembangan nilai hasil belajar peserta didik bervariasi. Hal ini dikarenakan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda serta guru belum bisa mengontrol dan membimbing peserta didik satu persatu karena keterbatasan alokasi waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Perkembangan hasil belajar peserta didik untuk setiap siklus dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap nilai tes siklus peserta didik dari kedua siklus, terdapat 3 orang peserta didik yang tidak pernah mencapai nilai ≥ 75 yang merupakan nilai KKM mata pelajaran matematika dengan persentase 5,71%. Ada beberapa faktor yang

menyebabkan kedua peserta didik yang tidak pernah mencapai nilai KKM yaitu ≥ 75 pada tes hasil belajar setiap siklusnya. Seperti peserta didik kurang persiapan diri dengan belajar di rumah mengulang materi yang telah dipelajari menjelang pelaksanaan tes siklus. Peserta didik tersebut kurang antusias dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik, kurang teliti dalam mengerjakan latihan soal setiap pertemuan ataupun soal tes siklus. Serta ada juga tidak tuntas nilainya karena pernah tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tersebut ketinggalan pelajaran ditambah lagi dengan kebiasaan tidak mengulang pembelajaran di rumah. Namun secara umum hasil belajar peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 4 Kota Bengkulu mengalami peningkatan pada ketuntasan hasil belajar maupun rata-rata nilai hasil belajar pada siklus II dengan model *PBL* berbantuan LKPD yang telah diterapkan.

Hasil belajar pada penelitian ini mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, hal ini dikarenakan adanya penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan LKPD. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Surati. Menurut Surati (2021) menyatakan bahwa hasil belajar setelah siswa diterapkan model *Problem Based Learning* meningkat pada setiap siklusnya. Nilai ulangan siklus II sesudah tindakan dengan rata-rata 90,78 dan ketuntasan klasikal 89,47%. Penelitian lain yang menyatakan hasil belajar bisa meningkat karena diterapkannya model *PBL* adalah Vivin. Menurut Vivin (2013) peningkatan hasil belajar siswa yaitu pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 68,14 dan persentase tuntas belajar klasikal 70,59%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84,31 dan persentase tuntas belajar klasikal menjadi 92,16%.

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik memiliki kecakapan untuk bekerjasama dengan teman (berdiskusi) dalam memecahkan suatu masalah serta akan mendapatkan pengetahuan yang didapatkan melalui suatu proses menemukan sendiri. Melalui proses berdiskusi dan menemukan sendiri, hasil belajar siswa meningkat. Hal ini sejalan dengan Hosnan (2014: 295) menyatakan *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran pada suatu masalah autentik, sehingga dengan hal itu siswa dapat merangkai pengetahuannya sendiri, mengembangkan ketrampilan yang lebih tinggi, membuat siswa lebih mandiri dan membuat siswa percaya diri.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penerapan model *Problem based learning (PBL)* dengan bantuan LKPD pada Pembelajaran matematika materi “pola bilangan dan koordinat cartesius” dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. Pada siklus I skor rata-rata hasil belajar belajar siswa 66,21% dan ketuntasan belajar klasikal 42,86% dengan 20 dari 34 siswa yang tuntas meningkat pada siklus II dengan skor rata-rata hasil belajar belajar siswa 89,50% dan ketuntasan belajar klasikal 91,43% dengan 31 dari 34 siswa yang tuntas.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Guru dapat menggunakan pendekatan persuasif (menegur, memotivasi, dan mengakrabkan diri) kepada peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan baik.
2. petunjuk kegiatan dalam LKPD harus jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik.
3. Guru memperhatikan urutan tahap kegiatan dengan model *Problem Based Learning (PBL)* disesuaikan alokasi waktu yang telah ditentukan.
4. Guru dapat membagi perhatian dan bimbingan kepada setiap peserta didik, misalnya dengan segera menanggapi peserta didik yang aktif bertanya dengan mengacungkan

tangan. Selanjutnya membimbing peserta didik yang tampak kebingungan dan sibuk bertanya dengan teman kelas.

E. Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Erlita Khoirun Nisa dan Fitria Wulandari. 2019. *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Self-Confident dan Hasil Belajar Siswa*. *Proceedings of the ICECRS*. Vol. 2, No. 1, Juni 2019.
- Firmansyah, A., Kosim, & Ayub, S. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Metode Eksperimen pada Materi Cahaya Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Gunungsari Tahun Ajaran 2014/2015*. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(3):154-159.
- Handayani, I.D.A.T., Karyasa, I.W., & Suardana, I.N. 2015. *Komparasi Peningkatan Pemahaman Konsep dan Sikap Ilmiah Siswa SMA yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Project Based Learning*. *E-jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, (Online), Vol. 5, (<http://www.pasca.undiksha.ac.id>., diakses 1 Juni 2022).
- Hudojo, Herman. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maharani, Ervina. 2014. *Panduan Sukses Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang Sempel, Cepat dan Memikat*. Yogyakarta: PARASMU.
- Sastrawati, E., Rusdi, M., & Syamsurizal. 2011. *Problem Based Learning, Strategi Metakognisi, dan Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa*. *Jurnal Tekno-Pedagogi*, 1(2):1-14.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulastri. 2014. *Pembelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Model Pembelajaran Group Investigation untuk SMA/MA*. Probolinggo: Jurnal Pendidikan Sains..
- Surati. 2021. *Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika*. *Journal Mathematics Education Sigma (JMES)*. Vol.2, No.1, Februari 2021.
- Susilo, A.B., Wiyanti, & Supartono. 2012. *Model Pembelajaran IPA Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Berfikir Kritis Siswa SMP*. *Unnes Science Education Journal*, 1(1):12-20.
- Trianto, 2012. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Vivin Nurul Agustin. 2012. *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL)*. *Journal Of Elementary Education*. Vol. 2, No. 1, 2013.